

MENELISIK RAGAM MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Samsudin*

Ambirin**

Abstrak: Pendidikan merupakan proses mengubah sikap dan perilaku individu maupun kelompok menjadi manusia yang mengembangkan potensi atau fitrah yaitu "Ulil Albab". Islam adalah ajaran yang dibawa Rasullah dengan berpedoman Al-Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk. Pendidikan agama Islam berarti mengubah cara pikiran dan perilaku manusia mengembangkan kemampuan sesuai arahan kitab dan hadits. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan memerlukan model pengajaran yang efektif dan tepat. Dalam pembahasan ini penulis hanya fokus pada sembilan Model dan penerapannya dalam pembelajaran Agama Islam; 1). *Model Instruksi Briggs* 2). *Model Assure* 3). *Model Kontekstual*. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kepuatakan dan fenomenologi. Hasil penelitian ini semua model pembelajaran dapat memuat materi PAI dengan menerapkan tiga poin yaitu ; teori, praktik dan perilaku.

Kata kunci: Model Pendidikan Agama Islam, Instruksi Briggs, Assure, Kontekstual.

Abstract: Education is a process of changing the attitudes and behaviour of individuals and groups to become human beings who develop their potential or nature, namely "Ulil Albab". Islam is the teachings the Prophet brought by referring to the Al-Qur'an and Hadith as a guide. Islamic religious education means changing the way of thinking and human behaviour to develop abilities according to the book's directions and hadith. Achieving educational success requires an effective and appropriate teaching model. In this discussion, the authors only focus on the nine models and their application in Islamic religious learning; Briggs Instruction, Assure, and Contextual models. The method used is

* STIT Sunan Giri Bima, email samsudin.stitbima@gmail.com

** STIT Sunan Giri Bima, email ambirin19@gmail.com



qualitative with a library and phenomenological approach. The results of this study show that all learning models can contain PAI material by applying three points: theory, practice and behaviour.

Keywords: Model of Islamic Religious Education, Briggs Instructions, Assure, Contextual.

DOI: <http://dx.doi.org/10.20414/elhikmah.v16i1.6072>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses mengubah sikap dan perilaku individu maupun kelompok menjadi manusia yang mengembangkan potensi atau fitrah yaitu "*Hommo Sapiens*". Pendidikan sendiri memiliki dua aspek kajian, yaitu dari segi teoritis hanya bersifat memberikan pemahaman dalam bentuk pengertian/devinisi, ruang lingkup, tujuan fungsi dan bagian-bagian kependidikan. Sedangkan dari segi fungsionalnya terfokuskan pada pemecahan masalah kependidikan, implementasi, langkah-langkah efektivitas proses kependidikan atau secara keseluruhan untuk kebutuhan pengembangan pendidikan (Tim Dosen FIP-IKIP Malang, 1987:1-2). Dalam Undang-undang pasal 1 ayat 1 menyampaikan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan peranan dimasa yang akan datang" (Departemen agama RI, 1998/1999:3). Kesadaran dari pengembang pendidikan merupakan pembangkit timbulnya kesadaran dari peserta didik pula, sehingga kapasitas kepahaman terhadap materi dapat mencapai tujuan.

Bila pendidikan ini dikaitkan dengan kata "Islam" yang memiliki makna ajaran menuju jalan Allah atau di devinisikan islam merupakan nama bagi sebuah agama yang dibawah oleh Nabi Muhammad saw. (Akmal, 2007: 6). Artinya islam adalah ajaran yang dibawa rasullah dengan berpedoman Al-Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk. Pendidikan agama islam berarti mengubah cara berpikir dan perilaku manusia mengembangkan kemampuan sesuai arahan kitab dan hadits. Islam juga adalah agama yang membawa nilai-nilai

dan norma-norma kahidupan yang ideal (Departemen Agama RI, 2006:7).

Dapat diartikan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses dan upaya transformasi nilai-nilai islam supaya menjadi rujukan, pedoman atau kurikulum dan pandangan hidup manusia kususnya ummat islam. Orientasi pendidikan islam lebih mengarah pada teori-teori pendidikan Islam (Departemen Agama RI, 2006:8). Pada dasarnya bukan hanya itu yang dipelajari namun tujuannya meberdayakan seruan-seruan Al-Qur'an untuk dapat mengimplementasikannya dalam aktivitas manusia.

Guru tentu memerlukan cara supaya materi agama islam tidak hanya sampai ditelingan saja namun terealisasikan dengan baik dalam perilaku keseharian. Maka perlu adanya gaya pengajaran yang tepat atau model pembelajaran secara horizontal dengan materi yang ada. Guru menerapkan atau memberikan materi kepada peserta didik dengan mengimput materi bersamaan dengan praktek langsung melalui kegiatan yang dibiasakan sesuai dengan mata pelajaran yang di ajarkan (Salam, 2017). Guru bertugas memberikan penahaman terhadap isi materi agar siswa dapat mengaplikasikan wacana ilmiah secara proyektor didalam dirinya sendiri. Tentu akan sangat tidak seimbang jika perkataan dan perilaku saling bertolak belakang satu sama lain, orang lain walaupun paham terhadap penyampaian kita, tak jarang banyak mata pasti memperhitungkan perkataan pengaplikasian perilaku.

Pembahasan

Dalam pemilihan model pembelajaran seorang guru terhadap kelas atau menyampaikan meteri harus memperhatikan gaya belajar siswa panush dengan kemajemukan. Bobi Deporter dan Mike Hernacki dalam Azzuhry membagi tiga tipe belajar peserta didik. 1). Tipe visual; paham dengan belajar apa yang dilihat dan didengar. Namun leemah pada mengingat istruksi secara verbal. 2). Tipe auditorial; paham melalui pendengaran dan di diskusikan. Namun sulit untuk menulis dan bermasalah dalam kegiatan visualisasi. 3). Tipe kinestetik; paham belajar dengan praktik (berhasrat

mengetahui sesuatu, banyak bergerak untuk berbuat sesuatu dan cenderung dengan kegiatan kontak fisik) (Azzuhry, 2011). Menurut Melvin Silberman cara belajar peserta didik didapatkan dari mendengar, melihat, dan melakukan. “ *what I hear, see, discuss and do, I acquire knowledge and skill (apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan saya lakukan saya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan)*” (Azzuhry, 2011). Demikian pluralitas psikologi peserta didik menerima materi pendidikan islam.

Berikut model dan penerapan dalam pembelajaran pendidikan agama islam;

Model Instruksi Briggs

Model ini berorientasi pada rancangan sistem dengan sasaran pengajar yang menjadi sebagai perencana atau perancang kegiatan instruksional maupun *team*. Diantaranya meliputi dosen/guru, administrator, ahli bidang studi, ahli; evaluasi dan ahli media. Model ini sesuai dengan program-program latihan jabatan, tidak mesti hanya sebatas lingkungan akademik saja.

Pada dasarnya model ini memiliki tiga prinsip, diantaranya : 1) Tujuan yang akan dicapai, 2) Strategi pencapaian, 3) Evaluasi keberhasilan

Berikut langkah-langkah menerapkan model Instruksi Briggs yaitu :

1. Merumuskan tujuan dan standar dalam rumusan perilaku
2. Menyiapkan tes untuk mengukur tingkat penguasaan atas tujuan yang telah dirumuskan
3. Menganalisa tujuan yang telah dirumuskan menurut struktur dan urutannya
4. Mengidentifikasi kemampuan awal siswa
5. Menyiapkan *pretes* dan pengajaran remedial. Ini akan menilbulkan tiga kemungkinan yaitu; 1). Merencanakan adaptasi program 2). Memeriksa siswa 3). Merencanakan dua buah program.
6. Memilih media dan menyusun rencana pembelajaran

7. Mengembangkan awal bahan ajar berdasarkan rencana pembelajaran yang disusun
8. Melaksanakan uji coba dalam kelompok kecil dan merevisinya
9. Uji coba dalam kelas dan melakukan review ulang
10. Melaksanakan evaluasi terhadap performasi siswa

Model Assure

Pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dapat dilakukan melalui tiga cara yakni; (1) penelitian, (2) pengembangan, (3) penilaian dan evaluasi. Tiga perlakuan ini diambil dari *Tri Dharma* perguruan tinggi, melibatkan pengajaran, penelitian dan pengembangan. Melalui hal demikian kegiatan belajar mengajar tentu dipastikan adanya pembelajaran efektif dan efisien yang ditemukan untuk mengembangkan proses belajar dan interaksi pengajar, materi dan murid.

Salah satunya lewat model pembelajaran itu sendiri. Sebagai model untuk mengembangkan orientasi pembelajaran pada media dan teknologi pembelajaran tersebut salah satunya model pembelajaran ASSURE dengan memilih dan menerapkannya merupakan pilihan yang tepat.

Model ini banyak menjadi rujukan para pengajar terlebih pada era jarak jauh saat ini membutuhkan model pengajaran yang mudah dan sesuai dengan sifat zaman, misalnya dampak dari pandemi ini sejak tahun 2019 tidak diperbolehkan melakukan pembelajaran secara langsung hingga kini kita mengenalnya “Daring”. Lenturnya model ini bisa digunakan baik secara offline maupun online. Sebab dari medianya saja dapat memanfaatkan media yang ada atau klasik dan modern (teknologi) tergantung kreativitas pengajar/guru.

Sejak tahun 2002 perkembangan model ini berkat kerjasama Smaldino, Russel, Heinich, dan Molenda dalam upaya mengembangkan pemahaman siswa dalam belajar dan strategi guru menuangkan segala materi pembelajaran yang ada. Kata ASSURE sendiri akronim dari: A = *Analyze Learner Characteristics* (analisis

karakteristik pemelajar); S = *State Performance Objectives* (merumuskan kompetensi); S = *Select method, media, and materials* (memilih metode, media dan bahan ajar); U = *Utilize Technology, Media, and Materials* (pemanfaatan media, teknologi, dan bahan ajar); R = *Requires Learner Participation* (melibatkan partisipasi pemelajar); E = *Evaluate and revise* (evaluasi dan revisi) (Yaumi, 2018: 43).

Analisis Karakteristik Pemelajar

Langkah awal diperhatikan seorang pengembang yaitu mempertimbangkan karakteristik pemelajar melalui analisa secara detail agar dapat mengkorelasikan antara karakter peserta didik dengan kamampuannya. Langkah ini seperti melakukan observasi awal ketika ingin mendesain pembelajaran yang cocok untuk diterapkan pada pemelajar. Menganalisa karakteristik pemelajar ini sendiri memiliki batasan prinsip yang sangat urgen untuk dipertimbangkan yakni:

- 1) Karakteristik secara keseluruhan, meliputi suasana kelas, usia, kelamin, latar belakang, tingkatan dan sebagainya.
- 2) Kemampuan atau potensi yang dapat dilihat atau sebagai hipotesa perdana yang digambarkan oleh pemelajar dari kecenderungannya sehingga dapat diketahui kebutuhan peserta didik mengarah dimana. Artinya melihat pengetahuan, keterampilan pemelajar yang harus dimiliki sebelum mengikuti pembelajaran.
- 3) Menganalisa gaya belajar yang menjadi kerterbiasaan pemelajar yang sering dialami atau kesukaan pemelajar dalam proses belajar. Ini meliputi seluruh aspek, salah satunya mulai dari guru, suasana, metode, media, dan lain-lain.

Merumuskan Tujuan (Kompetensi)

Dalam merumuskan kompetensi ini pengembang harus memperhatikan kurikulum yang berlaku dan materi yang sesuai dengan kurikulum yang ada. Jika merasa sulit menemukan bahan ajar, pengembang dapat melibatkan pakar konten yang

bersangkutan yang paham dengan deskripsi kurikulum. Perumusan tujuan ini sering dibahasankan dengan Tujuan Instruksional Khusus (TIU) dengan meperhatikan tiga perangkat penilaian yang dikemukakan Bloom dengan teori Taksonomi Bloom; 1) Aspek kognitif, 2) Aspek afektif, 3) Aspek psikomotorik.

Taksonomi Bloom merupakan objektif pendidikan yang digunakan oleh pengajar sebagai barometer dan meningkatkan kemahiran berfikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran. Tiga domain diatas yaitu kemampuan *intelektual skil, generic skill, dan practical skil* (Nursyahira, dkk. 2018). Ketiga-tiganya ini tersusun secara sistematis dalam konsep piramida dari aras rendah hingga aras tinggi atau kerucut. Yaitu dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan penilaian.

Memilih Metode, Media, Dan Bahan Ajar

Ketika sudah melakukan obsevasi kemampuan, skill, dan sikap peserta didik berlanjut dengan perumusan kemampuan. Oleh karena itu, untuk menjembatani keduanya dapat melalui pemilihan strategi, media maupun bahan ajar yang sinkron dan menentukan bahan ajar ataupun jenis pembelajaran agar tujuan pemebelajaran berhasil dan mengenai sasaran.

Diantaranya metode yang dapat diterapkan adalah belajar eksplorasi, diskusi, pemecahan masalah, persentase, praktek (bermain peran), dan tutorial dan lain sebagainnya. Untuk memilih cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegunaan agar tercapai sesuai keinginan (*methode*). Pengajar perlu menganalisa baik secara individu maupun kelompok siswa. Karena melihat secara keseluruhan kemudian menganggap bahwa semua anak adalah sama tidak akan menjadi tolok ukur keberhasilan pemebelajaran sebab ada banyak aspek yang akan dijadikan sebagai penilaian. Terpenting juga diketahui adalah setiap jalan pikiran anak didik tidaklah sama. Sehingga apabila terjadi tumpangtindih antara perspektif pengajar sebelumnya baik sedangkan hasilnya terbentang jauh dari tujuan dan harapan pembelajaran.

Menemukan cara yang tepat harus dengan media yang tepat

pula, imbasnya akan terjadi kegagalan paham terhadap pemelejar semisal teknik menyampaikan materi teknologi namun subjek memprakteknya menggunakan alat klasik. Artinya persamaan perlakuan dengan media pembelajaran harus disemaikan dengan kecocokannnya. Terpadunya teknik dan alat peraga menguatkan materi ajar dan sesuai secara teoritis-praktikal.

Berikut untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan memperhatikan proses dibawah ini:

- 1) Preview (tinjauan/meninjau) teknologi, media dan bahan ajar
- 2) Prepare (menyediakan) ketiga bahan diatas diselenggarakan praktek penggunaannya sebelum kegiatan belajar jalani.
- 3) Prepare environment (persiapan lingkunagn) suasana kelas, prasarana, fasilitas kelas bagian lingkungan belajar yang diperhatikan seorang pengajar untuk keberlangsungan dan keberhasilan pembelajaran.
- 4) Prepare the learners (persiapkan pemelajar) melibatkan semua peserta didik dalam proses pembelajaran. Yaitu melaui absensi kelas.
- 5) Prepare the learning eksperience (persiapan pengalaman belajar) melaui proses dijalani siswa menjadikan dirinya pelaku, pengguna, atau pemain tentu membekas sebagai pengalamannya karena telah menerapkan konsep dalam empiris atau didapatkan pengalaman baru dan menarik.

Melibatkan partisipasi peserta didik

Mengupas materi semata dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada siswa merupakan cara klasik yang telah bergeser persentase keberhasilannya. Karena siswa juga membutuhkan lapangan, perlakuan, dan pengalaman secara langsung agar tujuan pembelajaran berjalan sistematis orientasi pada target yang telah dusisin sebelum pemebelajaran diterapkan. Ada banyak aktivitas menunjang peserta didik meningkatkan kapasitas pengetahuan, skill dan generik.

Salah satu diantaranya pelatihan-pelatihan komputer, atau tes sendiri-sendiri, diskusi kelompok, pembinaan kreativitas atau kgiatan lain dianggap mendorong kecenderungan mereka dalam keberhasilan menempuh tujuan pembelajaran. Ini ditandai dengan umpan balik siswa terhadap materi disampaikan kemudian ditanyakan kembali pada peserta didik.

Evaluasi dan revisi

Setelah terlaksana proses pembelajaran tersebut, untuk dapat mengetahui tingkat kesesuaian secara umumnya adalah penilaian akhir dari keempat langkah dilalui sebelumnya, istilah ini sebut saja uji validitas model pembelajaran. Bila masih banyak kekurangan pengembang dapat merevisi kembali kekeliruan tersebut. Bukan hanya sebatas merevisi pada pengetahuan semata tetapi termasuk dampak dari penggunaan media.

Dari hal diatas, evaluasi dan revisi perlu melirik tahapan dibawah ini :

- 1) Menggunakan penilaian yang asli atau dapat dipercaya dan konvensional untuk menentukan kemampuan peserta didik berdasarkan standar dan target.
- 2) Memeriksa kembali semua proses kegiatan belajar mengajar dan dampak dari penggunaan media dan teknologi.
- 3) Tujuan dirumuskan tujuan pembelajaran untuk menekan kefokusan yang akan menjadi perhatian utama.

Katiga tahap ini dapat diulang-ulang sampai pembelajaran itu tuntas dan berhasil namun perlu diketahui pengulangan ini bermuara pada rumusan dalam pembelajaran sebelumnya.

Model Kontekstual

Pembelajaran kontekstual atau biasa dikenal juga dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan dapat membantu guru mengaitkan isi dan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata (Adya, dkk. 2020:85). Untuk dapat siswa pahami terhadap materi yang sampaikan guru selain menggunakan model lain, pengembang dapat memilih model pembelajaran kontekstual.

Model yang melibatkan siswa secara langsung dan meletakkan mereka sendiri sebagai aktor yang menghadapi masalah serta dengan cara mereka sendirilah masalah tersebut dapat diselesaikan. Selain itu, peserta didik dilatih mengaitkan materi dengan keadaan yang sedang terjadi, secara sosial, budaya, ekonomi, maupun pendidikan. Guru menyampaikan materi siswa menganalisa problem maupun jalan keluar yang bisa dijadikan tawaran terhadap kemaslahatan tersebut. Siswa dipaksa untuk mengolah pikirannya dengan menghubungkan isi pelajaran dengan dunia nyata.

Lima model pembelajaran diatas mengarah pada guru yang dituntut lebih aktif dan kreatif mengelola kelas, media, psikologi peserta didik dengan baik agar mencapai bidik kesimpulan akhir yang loyalitas. Dari teori yang dikaji salah satunya taxonomi bloom bahwa tiga rana yang harus dikembangkan oleh adalah domain kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ilmu pengetahuan ini berkembang melalui pengajaran yang berdasarkan pada konsep, teori, dan daya pengembang intelektual lainnya seperti diskusi, seminar, bedah buku, kajian keilmuan dan dokumenter-dokumenter lainnya. Perlu diperhatikan bahwa setiap kepala memiliki cara memahami masing-masing. Maka tidak bisa disamaratakan satu sama lain.

Teori tersebut dapat terlihat disetiap kelas menampung peserta didik dari berbagai daerah, suku dan bahasa. Guru menilai tidak hanya pada keaktifan siswa berbicara, namun segala aspek evaluasi atau penilai tersebut tidak ada dalam dunia pendidikan, hal ini secara tidak sadar menganggap semua murid itu sama rata baik kemampuan intelektualnya. Padahal bisa dilihat materi yang sama, metode pengajaran, pendekatan yang sama sekalipun akan ditemukan nilai dan hasil yang berbeda, ini dikarenakan alasan tingkat kemampuan siswa tidak sama.

Maka dengan adanya berbagai metode pembelajaran dikembangkan oleh para punggawa akademik ini lahir dari upaya meningkatkan pemahaman peserta didik memahami materi dalam kelas. Keberhasilan tujuan pendidikan berada pada porsi penerapan model pembelajaran yang tepat diletakkan oleh seorang guru.

Terlebih seorang guru mampu kondisikan suasana melaui model pembelajaran.

Salah satu sekolah mendapatkan berbagai prestasi dikota Bima dewasa ini adalah MTs N 1 Kota Bima. Banyak menerapkan model-model pembelajaran dalam pendidikan agama islam menggunakan seperti model kontekstual (mengaitkan materi dengan realitas) dan pemanfaatan model media-media teknologi. Siswa sudah belajar menggunakan dua media teknologi dan konvensional. Dengan ketiga model pembelajaran diatas cocok untuk digunakan dalam menyampaikan materi pemebelajaran.

Kesimpulan

Pendidikan merupakan proses mengubah sikap dan perilaku individu maupun kelompok menjadi manusia yang mengembangkan potensi atau fitrah yaitu “*Ulil Albab*”. Islam adalah ajaran yang dibawa rasullah dengan berpedoman Al-Qu’an dan Hadits sebagai petunjuk. Pendidikan agama islam berarti mengubah cara pikiran adan perilaku manusia mengembangkan kemampuan sesuai arahan kitab dan hadits. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan memerlukan model pengajaran yang efektif dan tepat. Dalam pembahasan ini penulis hanya fokus pada sembilan Model dan penerapannya dalam pembelajaran agama islam; 1). *Model Instruksi Briggs* 2). *Model Assure* 3). *Model Kontekstual*. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kepuatakan dan fenomenologi. Hasil penelitian ini semua model pembelajaran dapat memuat materi PAI dengan menerapkan tiga poin yaitu ; teori, praktik dan perilaku.

Daftar Pustaka

- Abd. Salam, *Penerapan Model Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Tasawuf Di Pondok Miftahul Huda Malang* . vol.8, No. 1 : Fitrah Jurnal Studi Pendidikan Islam. 2017
- Azhari Akmal, *Islam Mazhab HMI : Tafsir Tema Besar Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP)*. Jakarta: GP Pres Group. 2007

- Azzuhry, *Contoh Model-Model Pembelajaran yang Cocok Untuk Pembelajaran PAI*,
<http://walirahman.blogspot.com/2011/04/contoh-model-model-pembelajaran-yang.html?m=1>. Diakses. 28/02/2022.
- Departemen agama RI, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Pendidikan Nasional (Perguruan Agama Islam)*. Direktorat jenderal pembinaan kelembagaanagama islam. 1998/1999
- Departemen Agama RI, *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2006
- Koko Adya, dkk. *Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual*, vol.3 no.2. Bandung : Ciencias jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. 2020
- Muhammad Yaumi, *Penerapan Model Assure Dalam Pengembangan Media Dan Teknologi Pembelajaran PAI*. Makassar: Universitas Islam Makassar. 2018
- Nursyahirah, dkk. *Kedudukan Taksonomi Bloom Menurut Perspektif Islam*, *Jurnal of Qur'an Sunnah Education and Special Needs*, vol. I. 2018
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Penhgantara Dasar-Dasar pendidikan*, cet. III. Surabaya: Usaha Nasional. 1987